Konstruksi Sosial Kebiasaan Merokok di Kalangan Wanita Berjilbab

Oleh: Alfrido Tigi Putra
NIM: 071014080

Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Semester Genap/Tahun 2013/2014

Abstrak

Wanita berjilbab dewasa kini melakukan hal yang seringkali menentang norma dan nilai agama di tempat umum; terkesan tidak mempedulikan lingkungan sekitarnya. Contohnya, wanita berjilbab yang merokok di tempat umum. Di lain pihak, masyarakat menganggap bahwa wanita berjilbab merupakan wanita yang berakhlaq baik dan santun. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana wanita berjilbab mengkonstruksi jilbabnya serta kebiasaan merokoknya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial yang merupakan hasil pemikiran dari Peter L. Berger. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Lima informan diperoleh dengan menggunakan teknik pemilihan informan *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa informan yang sangat paham, tidak paham, dan biasa saja akan etika memakai jilbab serta menilai bahwa merokok adalah hal yang penting, merasa tidak terbebani dan tidak berdosa memiliki kebiasaan merokok. Sementara itu, informan yang paham akan etika memakai jilbab, menilai bahwa merokok sebagai hal yang biasa atau tidak penting. Lingkungan pergaulan sangat mempengaruhi terhadap gagalnya usaha untuk berhenti atau mengurangi rokok. Selain itu, informan kurang memiliki keinginan untuk berhenti atau mengurangi kebiasaan merokoknya.

Kata Kunci: ***Konstruksi Sosial, Wanita Berjilbab, dan Wanita Perokok.***

Abstract

Veiled women are now do the often opposed religious norms and values in public places; impressed despite the surrounding environment. For example, a veiled woman to smoke in public places. On the other hand, the community considers that the woman is veiled women who berakhlaq good and polite. Therefore, this research would like to know how women veiled construct jilbabnya and custom merokoknya.

The theory used in this research is the theory of social construction that are the result of thought of Peter l. Berger. This research is a descriptive research, whereas the approach used was qualitative approach. Five informants obtained by using purposive sampling technique selection informant with some specified criteria.

The informant stated that the research results are very familiar, don't understand, and ordinary ethics alone will wear headscarves as well as assessing that smoking is an important thing, to feel unencumbered and innocent have a habit of smoking. Meanwhile, the informants will understand the ethics of wearing hijab, judging that smoking as it is normal or not important. Environment greatly affects the Association against the failed attempt to stop or reduce smoking. In addition, informants have less desire to stop or reduce the merokoknya habits.

Keywords: ***Social Construction, Veiled Women, Women Smokers.***

Pendahuluan

Wanita digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, tidak memiliki fisik sekuat laki-laki, dan hanya berkiprah pada ruang domestik. Sehubungan dengan itu, wanita berjilbab juga mengalami hal yang kurang lebih sama; mereka dicitrakan sarat akan sifat santun dan rajin beribadah. Hal tersebut menyebabkan peran wanita menjadi terbatas; terikat oleh sistem sosial. Namun, tidak jarang terdapat wanita yang berlawanan dengan citra tersebut, contohnya yaitu wanita berjilbab yang merokok. Rokok yang lekat akan sifat maskulinitas menyebabkan wanita yang "menyentuh" rokok akan dimarjinalkan. Asumsi masyarakat mengenai wanita perokok yaitu: dekat dengan sifat nakal, tidak tahu sopan santun, binal, tidak pantas dijadikan istri, dan tabu atau tidak lazim. Walaupun demikian, wanita tersebut tidak dapat memisahkan rokok dari kehidupannya; mereka menganggap bahwa rokok dapat menjadi lambang resistensi. Merokok bukan merupakan hal baru di masyarakat Indonesia, tetapi hal tersebut lebih didominasi oleh kalangan laki-laki.

Adanya anggapan bahwa wanita merupakan sosok yang sarat akan sifat kebajikan, tetapi terdapat beberapa wanita yang bertentangan dengan anggapan tersebut, menarik untuk diteliti. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana wanita berjilbab mengkonstruksi jilbabnya serta kebiasaan merokoknya.

Kajian Teori dan Metode Penelitian

Kajian Teori

Teori dari Peter L. Berger digunakan dalam penelitian ini untuk

menjelaskan permasalahan mengenai konstruksi sosial dari wanita berjilbab yang merokok. Berger (1966, 1) menyatakan bahwa realitas terbentuk secara sosial dan sosiologi pengetahuan *(sociology of knowledge)* harus menganalisa proses bagaiman hal itu terjadi. Berger mengakui realitas obyektif dengan membatasi realitas sebagai "kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada di luar kemauan kita". Menurut Berger (dikutip dalam Poloma, 2010, 301), semua individu mencari pengetahuan atau kepastian bahwa suatu fenomena riil adanya dan memiliki karakterisitik yang khusus dalam kehidupan sehari-hari. Berger setuju dengan pernyataan fenomenologis bahwa terdapat realitas berganda daripada hanya suatu realitas tunggal. Berger menegaskan realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subyektif dan obyektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi – yang mencerminkan realitas subyektif.

Berger mengakui eksistensi realitas sosial obyektif yang dapat dilihat dengan hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial. Akan tetapi, aturan sosial ini bukan merupakan bagian dari "hakikat benda". Berger sependapat dengan Durkheim yang melihat struktur sosial obyektif memiliki karakter tersendiri, tetapi asal mulanya harus dilihat sehubungan dengan eksternalisasi manusia dalam struktur yang sudah ada.

Teori konstruksi sosial *(social construction)* Berger dan Lukmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Teori ini mengandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan-nya (*being*) sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger, 1990,1).

Fokus studi Sosiologi menurut Peter L. Berger adalah interaksi antara individu dan masyarakat. Interaksi tersebut terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut Berger, Sosiologi berbeda dengan ilmu alam. Gejala alam adalah hal yang dipelajari oleh ilmu alam, sedangkan sosiologi mempelajari gejala sosial yang sarat oleh makna para aktor yang terlibat di dalam gejala sosial tersebut (Samuel, 1993, 19). Kenyataan sosial terbentuk melalui intersubyektivitas yang di dalamnya terjadi tiga proses dialektika simultan. Berger menyatakan bahwa tiga proses dialektika simultan terdiri dari: eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Oleh sebab itu, untuk melihat dasar dari realitas, perlu menggunakan sosiologi pengetahuan. Hal tersebut dikarenakan setiap orang menafsirkan realitas sesuai dengan apa yang ada di dalam pikirannya.

Titik awal dari tiga proses dialektika simultan adalah internalisasi, yaitu pemahaman atau penafsiran langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna; sebagai

manifestasi dari proses-proses subyektif. Internalisasi merupakan dasar bagi individu untuk memahami orang lain dan memahami makna atas kenyataan sosial. Internalisasi berlangsung melalui proses identifikasi untuk memperoleh identitas secara subyektif. Sementara itu, identitas obyektif didefinisikan sebagai lokasi (tempat keberadaan) dan diperoleh melalui sosialisasi.

Proses selanjutnya adalah eksternalisasi, yaitu pencurahan kedirian manusia terhadap suatu kenyataan yang dibentuk. Asal mula struktur objektif harus dilihat berdasarkan eksternalisasi manusia atau interaksi manusia di dalam struktur yang ada. Proses eksternalisasi memperluas institusionalisasi aturan sosial, sehingga struktur objetif merupakan proses yang berkelanjutan. Secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimiliki tiap individu. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *common sense knowledge* (pengetahuan akal sehat). Pengertian lebih lanjut mengenai c*ommon sense knowledge* adalah pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu-individu lainnya dalam kegiatan rutin yang normal dan sudah jelas dengan sendirinya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Berger, manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi – yang mencerminkan kenyataan subjektif.

Teori Peter L. Berger yang menjelaskan mengenai makna realitas dan pengetahuan secara umum dapat diringkas dalam tahapan sebagai berikut:

1. Eksternalisasi, yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk dunia manusia – "*society is a human product*".
2. Objektivasi, yaitu interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi – "*society is an objective reality*".
3. Internalisasi, yaitu individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya – "*man is a social product*".

Realitas sosial adalah hasil dari tiga proses dialektika simultan manusia mengenai pengetahuan dalam kehidupan sehari-sehari. Realitas obyektif yang ditampilkan di dalam kehidupan sehari-hari sifatnya memaksa dan memiliki makna-makna subyektif yang ditafsirkan oleh individu. Kehidupan sehari-hari merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individu, dan dipelihara sebagai "yang nyata" oleh pikiran dan tindakan itu. Dasar-dasar pengetahuan tersebut diperoleh melalui obyektivasi dari proses-proses – dan makna-makna – subyektif yang membentuk dunia akal sehat intersubyektif. Kehidupan sehari-hari juga memuat signifikasi atau pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Hal tersebut merupakan obyektivasi yang khas; telah memiliki makna intersubyektif walaupun terkadang tidak ada batas yang jelas antara signifikasi dan obyektivasi.

Howard Becker menyatakan bahwa sesorang melakukan perilaku menyimpang karena mendapat label (cap atau stigma) dari orang lain. Sehubungan dengan itu, Erving Goffman juga mengatakan bahwa perilaku menyimpang disebabkan oleh adanya stigma dari masyarakat. Stigma merupakan penamaan yang berkonotasi negatif kepada seseorang atau kelompok yang mampu mengubah identitas. Adanya stigma akan membuat seseorang atau sebuah kelompok negatif dan diabaikan, sehingga mereka disisihkan secara sosial.

Perspektif *labeling* mengetengahkan pendekatan interaksionisme dengan berkonsentrasi pada konsekuensi interaksi antara penyimpang dengan agen kontrol sosial. Teori tersebut memperkirakan bahwa pelaksanaan kontrol sosial menyebabkan penyimpangan karena pelaksanaan kontrol sosial tersebut mendorong orang masuk ke dalam peran penyimpang. Peran konvensional yang ditutup bagi seseorang dengan memberikannya stigma dan label menyebabkan orang tersebut dapat menjadi penyimpang sekunder, khususnya dalam mempertahankan diri dari pemberian label. Adalah berbahaya dan individu merasa teralienasi bilamana individu tersebut masuk kembali ke dalam peran sosial konvensional yang tidak menyimpang.

Metode Penelitian

Penelitian ini memperoleh data primer dengan cara melakukan wawancara mendalam atau *indepth interview* kepada lima wanita berjilbab. Informan dipilih dengan menggunakan teknik pemilihan informan *purposive sampling*. Kriteria dari informan yaitu: melakukan kebiasaan merokok saat menggunakan jilbab, belum menikah, berumur produktif (usia 18-25 tahun), dan berdomisili di Surabaya. Lokasi penelitian berada di kota Surabaya.

Pembahasan

Kebiasaan merokok yang dilakukan oleh wanita berjilbab merupakan suatu hal yang masih dianggap tabu oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan wanita berjilbab yang beragama Islam dianggap taat beragama dan sudah mengetahui bahwa hukum merokok adalah makruh. Arti dari makruh menurut Islam adalah dianjurkan untuk ditinggalkan; apabila ditinggalkan itu berpahala tetapi tidak berdosa jika tetap dilakukan. Selain itu, larangan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadits yang tidak disertai ancaman maka jatuh hukumnya adalah makruh (http://id.wikipedia.org/wiki/Makruh).

Bagian ini akan menjelaskan mengenai hasil penelitian mengenai konstruksi sosial wanita berjilbab terhadap kebiasaan merokoknya serta pengaruh tentang kebiasaan merokok pada wanita berjilbab di Kota Surabaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Berger, terdapat suatu proses dialektis antara individu dan masyarakat, yaitu hubungan saling membentuk dan menentukan. Individu akan mengalami proses eksternalisasi yaitu proses atau momen pada saat individu melakukan adaptasi diri di dalam dunia sosio-kulturalnya. Proses

eksternalisasi tersebut terjadi di lingkungan sosial tempat individu berada, contohnya: keluarga, kampus, dan kantor. Selanjutnya, individu mengalami proses obyektivasi, yaitu interaksi antara diri individu dan dunia intersubyektif yang terlembagakan, dan mengalami proses institusionalisasi. Proses selanjutnya yaitu proses internalisasi; individu menerima realitas yang ada tanpa menyaringnya. Kehadiran realitas sosial sehari-hari bersifat menekan, tetapi dianggap sebagai hal yang wajar; umumnya diterima begitu saja oleh individu. Namun, bila muncul masalah, individu cenderung berusaha menyelesaikannya dengan cara membingkainya dalam realitas yang ada. Ringkasnya, proses ini merupakan momen identifikasi diri di dalam dunia sosio-kultural. (Samuel, 2012, 17-18).

Eksternalisasi

Wanita berjilbab mengalami tahap eksternalisasi ketika menyesuaikan diri dengan pengetahuan akan kebiasaan merokok yang beredar luas di dunia sosio-kulturalnya. Para informan mengalami tahap eksternalisasi dari lingkungan sosial sekitar mereka, seperti: orang tua, keluarga, dan teman. Eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *common sense knowledge* (pengetahuan akal sehat). Pengertian lebih lanjut mengenai c*ommon sense knowledge* adalah pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu-individu lainnya dalam kegiatan rutin yang normal dan sudah jelas dengan sendirinya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Berger, manusia adalah pencipta kenyataan obyektif, yang kemudian mempengaruhi manusia melalui proses internalisasi – yang mencerminkan kenyataan subyektif.

Wanita berjilab menganggap bahwa kebiasaan merokok tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga dapat dilakukan oleh wanita. Di lain pihak, wanita berjilbab yang merokok menganggap bahwa masyarakat mendangnya secara negatif. Anggapan tersebut muncul karena dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang budaya dan agama mengenai kebiasaan merokok.

Obyektivasi

Tahap obyektivasi merupakan tahap terjadinya interaksi antara diri dan dunia sosio-kultural. Wanita berjilbab sudah menerima realitas kebiasaan merokok dalam tahap obyektivasi. Selain itu, mereka mulai melakukan pembenaran atas perilakunya, baik berdasarkan pengalaman pribadinya maupun pengalaman orang lain. Dunia sosial memperoleh sifat obyektif dari aktivitas manusia. Kepatuhan serta pengulangan individu atas “aturan” dalam dunia sosial yang obyektif menyebabkan individu – baik sadar maupun terpaksa – memiliki “kebiasaan”. Selain itu, perlawanan individu terhadap “aturan” dunia sosial yang obyektif relatif lemah sehingga individu terpaksa membiasakan “aturan” tersebut dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, “aturan” menyebabkan individu memiliki pemahaman yang sama tentang dunia sosial yang obyektif.

“Aturan” dunia sosial obyektif yang memaksa menyebabkan para

informan menerima realitas tentang merokok, seperti AM menerima realitas tersebut saat duduk di bangku kelas 2 SMP. Realitas tersebut, menurut AM, diterima dari saudara jauhnya. Sementara itu, VN menerima realitas kebiasaan merokok saat masuk di perguruan tinggi. Menurut VN, saat itu ia memiliki pacar yang merupakan perokok aktif sehingga ia ingin mencoba untuk merokok. Selanjutnya, setelah mencoba menghisap rokok, ia ketagihan dan tidak bisa lepas dengan rokok sampai sekarang. Berbeda dengan TC, saat duduk di kelas 2 SMP, ia mengetahui rokok dari orang lain yang sedang merokok sehingga ia mempunyai pikiran untuk ingin merokok. Informan AR pertama kali mulai mencoba untuk merokok pada saat awal kelas 1 SMP. Bersama teman-temannya, AR membeli rokok dengan teman-temannya hanya iseng belaka; sekadar ingin mencoba untuk merokok. Informan terakhir yaitu FD mengaku bahwa ia mengenal dan mulai merokok saat duduk di kelas 2 SMP. FD mulai merokok ketika melihat teman lakinya merokok sembari menunggu angkutan umum.

Internalisasi

Tahap saat wanita berjilbab sudah mengalami proses identifikasi diri dalam dunia sosio-kultural. Dengan kata lain, wanita berjilbab telah melalui proses adaptasi dan interaksi dengan realitas kebiasaan merokok; memulai menkonsumsi rokok baik secara sengaja maupun terpaksa. Tahap internalisasi merubah pola pikir wanita berjilbab mengenai makna yang dikandung jilbab dengan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh wanita berjilbab. Subyektivitas tersedia secara obyektif bagi individu yang memberikan makna. Umumnya, internalisasi adalah pemahaman individu akan dunia/kenyataan sosial sebagai sesuatu yang mempunyai makna. Informan menyatakan bahwa muncul ketidaknyamanan saat pertama kali memutuskan untuk menjadi perokok.

Kesimpulan

Wanita perokok sudah menjadi hal yang umum dewasa kini; jumlahnya makin bertambah. Tidak hanya wanita biasa saja yang merokok, tetapi juga wanita berjilbab; jumlahnya pun kian meningkat. Penelitian ini dapat menyimpulkan dua hal, yaitu:

1. Informan AR yang paham bahwa memakai jilbab merupakan kewajiban muslimah, menilai merokok adalah hal yang biasa. Di lain pihak, ia merasa terbebani serta berdosa yang mengakibatkannya ingin untuk berhenti merokok. Informan kedua yaitu TC tidak paham mengenai etika memakai jilbab; apakah sebagai trend atau gaya hidup. Hal tersebut mempengaruhinya dalam menilai rokok. Menurutnya, merokok adalah hal yang sangat penting dan ia tidak merasa terbebani walaupun dirinya menjadi bahan pembicaraan orang lain. Sementara itu, informan VN yang menilai bahwa memakai jilbab adalah hal yang memaksa, menilai rokok merupakan hal yang penting. Awalnya, VN merasa terbebani

selama merokok, tetapi lama-kelamaan sudah terbiasa walaupun didiskriminasi oleh teman kuliahnya karena asapnya. Informan AM yang sangat paham terhadap etika memakai jilbab sebagai anjuran agama, menilai merokok sebagai suatu hal yang penting. Ia tidak merasa terbebani dan berdosa selama merokok, tetapi ada keinginan untuk berhenti merokok karena mempunyai sakit sesak nafas. Informan FD paham akan jilbab sebagai penutup aurat dan menjaga tingah laku. Namun, FD menggunakan jilbab terutama karena paksaan dari orang tuanya; ia diancam oleh orang tuanya bahwa sekolahnya tidak akan dibiayai apabila tidak memakai jilbab. FD menganggap bahwa merokok adalah hal yang penting untuk menghilangkan stress; ia tidak peduli pada penilaian lingkungan sekitarnya terhadap kebiasaan merokoknya. Sebagai kesimpulan, informan yang memahami etika berjilbab tetap menganggap bahwa merokok merupakan hal yang penting.

2. Lingkungan sekitar informan (AR, VN, AM dan FD) sangat mendukung untuk melakukan kebiasaan merokok sehingga mereka selalu gagal untuk menghentikan kebiasaannya tersebut. Selain itu, minimnya keinginan diri untuk berhenti juga menjadi faktor yang menghambat untuk berhenti merokok, seperti yang dicontohkan oleh informan TC.

Daftar Pustaka

Buku

Berger, Peter L. (1990) *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.

Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A. (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Robertson, Roland. (1993) *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Samuel, Hanneman. (2012) *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Penerbit Kepik.

Skripsi

Pardosi, Hettyana M. (2010) *Sosialisasi Larangan Merokok Pada Remaja oleh Ibu Perokok Aktif di Kota Surabaya*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Ramadhaningtyas, Fiprilia Ayu. (2011) *Konstruksi Sosial Realitas Pornografi Dalam Tayangan Video (Studi Pada Mahasiswi Berjilbab Di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Risanti, Reta. (2008) *Perilaku Merokok di Kalangan Remaja Putri*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Artikel dan Jurnal

Ardini, Ratih Fatma. (2012) *Proses Berhenti Merokok Secara Mandiri Pada Mantan Pecandu Rokok Dalam Usia Dewasa Awal*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.

Lubis, Agustina. (1994) *Wanita dan Rokok*. Puslit Ekologi Kesehatan Badan Litbangkes.

Website

http://id.wikipedia.org/wiki/Rokok

http://id.wikipedia.org/wiki/Perokok_pasif

http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/03/11/n2a56r-jumlah-perokok-di-indonesia-melonjak-tajam

http://id.wikipedia.org/wiki/Makruh

indonesiabebasrokok.org/